Jurnal Inovasi dan Transformasi Pendidikan
Volume 01, Issue 01, 2025, pp. 8-15
Open Access: https://trusttechind.com/index.php/jitp/article/view/13

Pemahaman Guru tentang Penerapan Pendidikan Sosial Emosional (PSE) di SMKN 1 Padarincang

Imam Haris Pratama[1*], Ubaydillah[2]

[1,2] Pendidikan Vokasional Teknik Mesin, Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

A B S T R A K

Pembelajaran sosial-emosional adalah aspek penting dalam pendidikan yang mendukung siswa dalam meraih keberhasilan akademik sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Padarincang untuk menganalisis penerapan lima aspek sosial-emosional: kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Penelitian ini Menggunakan metode Studi Kasus dengan pendekatan kualitatif dengan analisis data menggunakan model miless and huberman, penelitian ini menemukan bahwa guru memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan keterampilan sosial-emosional siswa melalui komunikasi positif, pemberian motivasi, serta metode seperti bermain peran dan diskusi kelompok. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, membantu siswa mengenali potensi diri, mengelola emosi, serta membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya. Temuan ini menegaskan pentingnya pembelajaran sosial-emosional dalam menciptakan karakter siswa yang kuat dan mendukung suasana belajar yang kondusif. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan dan menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut terkait implementasi strategi serupa di berbagai lingkungan sekolah.

A R T I C L E I N F O

Article history:
Received May 09, 2025
Revised May 11, 2025
Accepted May 12, 2025
Available online June 01, 2025

Kata Kunci :
Pembelajaran Sosial Emosional, Peran Guru, Pengelolaan Emosi

Keywords:
Social Emotional Learning, Teacher's Role, Student Emotion Management

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright ©2025 by Imam Haris Pratama & Ubaydillah.
Published by Trust Tech Indonesia

A B S T R A C T

Social-emotional learning is an important aspect of education that supports students in achieving academic success while developing social and emotional skills. This study was conducted at SMKN 1 Padarincang to analyze the implementation of five social-emotional aspects: self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills, and responsible decision-making. Using a case study method with a qualitative approach with data analysis using the Miless and Huberman model, this study found that teachers have a strategic role in supporting the development of students' social-emotional skills through positive communication, providing motivation, as well as methods such as role playing and group discussions. This approach creates an inclusive learning environment, helping students recognize their potential, manage their emotions, and build healthy relationships with peers. The findings confirm the importance of social-emotional learning in creating strong student characters and supporting a conducive learning atmosphere. This research makes an important contribution to educational development and provides a basis for further research into the implementation of similar strategies in different school settings.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran sosial emosional merupakan pembelajaran yang dirancang untuk mendukung perkembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik, yang meliputi pengelolaan emosi, keterampilan sosial, serta pengembangan rasa empati dan mampu mengarahkan siswa (Natanti & Dwijayanti, 2024). Di lingkungan pendidikan formal, guru memiliki peran penting dalam mengimplementasikan pembelajaran

Imam Haris Pratama
E-mail addresses: 284220010@untirta.ac.id

sosial emosional untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang positif, perbuatan yang baik dan mengatur emosi (Khairunnisa et al., 2023) Namun, pemahaman yang beragam di kalangan guru tentang konsep sosial emosional sering kali menjadi tantangan tersendiri dalam melaksanakannya. Berbagai studi menunjukkan bahwa pemahaman yang kurang mendalam mengenai sosial emosional dapat menghambat efektivitas pembelajaran, serta berpotensi mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional siswa di sekolah (Sukarno et al., 2022).

Dalam penerapan pendidikan sosial emosional terdapat sebuah permasalahan utama, diantaranya ialah pemahaman guru mengenai pemahaman emosi menjadi salah satu titik dimana keberhasilan dalam penerapan pendidikan sosial emosian ini. Seperti yang kita ketahui tentang pendidikan sosial emosional, dalam hal ini pendidikan sosial emosional menjadi sangat penting bagi guru untuk guna memahami cara mengelolah emosi, berempati terhadap orang lain, membangun hubungan yang positif, dan memikul tanggung jawab dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik (Elias, 2018). Kurangnya pemahaman guru tentang konsep pendidikan sosial emosional dapat mengurangi efektivitas pembelajaran, sehingga perkembangan keterampilan sosial dan emosional siswa tidak tercapai secara optimal (Natanti & Dwijayanti, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana pemahaman guru terkait konsep dan tujuan kompetensi sosial emosional, serta cara mereka mengimplementasikan pembelajaran ini dalam kelas.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pemahaman guru terhadap konsep pendidikan sosial emosional, faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman guru mengenai sosial emosional, yang dapat meliputi pendidikan, pengalaman mengajar, dan pelatihan profesional yang diterima. serta bagaimana pemahaman tersebut berkontribusi pada pelaksanaan pembelajaran yang efektif di sekolah. Dengan mempelajari pemahaman dan persepsi guru mengenai pendidikan sosial emosional, diharapkan dapat ditemukan strategi untuk memperkuat keterlibatan guru dalam melakukan proses belajar dan mengajar.

Pada Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya, pada umumnya penelitian terkait berfokus pada efektivitas program pembelajaran sosial emosional di kalangan siswa (Indah et al., 2024), namun belum banyak yang mendalami aspek pemahaman guru sebagai faktor kunci dalam keberhasilan penerapannya. Beberapa studi sebelumnya menyoroti manfaat sosial emosional bagi perkembangan siswa, seperti peningkatan kemampuan berpikir positif dan keterampilan sosial (Khairunnisa et al., 2023), namun sedikit yang meneliti tentang bagaimana pemahaman dan persepsi guru tentang sosial emosional dapat memengaruhi efektivitas implementasi pemebelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, fokus akan diarahkan pada pemahaman mendalam guru terhadap konsep dasar sosial emosional, cara guru memaknai tujuan pembelajaran sosial emosional, serta kendala yang mereka hadapi dalam proses belajar dan mengajar. Penelitian ini, diharapkan mampu memberikan wawasan baru yang dapat melengkapi studi-studi terdahulu dengan menekankan pentingnya kompetensi sosial emosional guru dalam konteks pembelajaran sosial emosional.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, menurt (Yona, 2014) studi kasus merupakan suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan terperinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa dan aktivitas yang sedang belangsung, studi kasus sendiri merupakan hal yang aktual (*Real-Live*). Meriam &

Tisdell (2015) mengatakan bahwa studi kasus sebagai deskripsi dan analisis mendalam dari *bounded system*, sebuah kasus yang tidak dapat terlepas dari kasus yang lain. Dalam melakukan Penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang perlu dilakuakn sesuai dengan pemasalahan yang diteliti, akan tetapi belum terungkap penyelesiannya (Menengah, 2024), penelitian kualitatif akan langsung, melakukan penjelajahan dengan *grant tour question,* sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap suatu obyek (Assyakurrohim et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dengan menggunakan model miless dan huberman, dimana teknik analisis dalam penelitian ini meliputi kegiatan seperti reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan data, reduksi data yaitu melakukan penelitian ke lapangan (Sahid, 2021). Dengan melakukan observasi terhadap pemahaman guru tentang konsep pendidikan sosisial emosional, selain itu untuk mendapatkan data yang konkret peneliti melakukan wawancara mendalam kepada guru yang telah lulus dari pendidikan PPG yang berada pada SMK Negeri 1 Padarincang, bagaimana penerapan pembelajaran emosional di dalam kelas, serta tantangan apa saja yang dihadapi di dalam kelas ketika menerapkan pendidikan sosial emosional. Penyajian data yang telah diperoleh, data yang telah di peroleh kemudian sajikan dalam bentuk narasi. Untuk memperoleh data yang valid digunakan instrumen pertanyaan, instrumen dibuat dengan terstruktur menggunakan lebar wawancara dan juga lembar observasi.

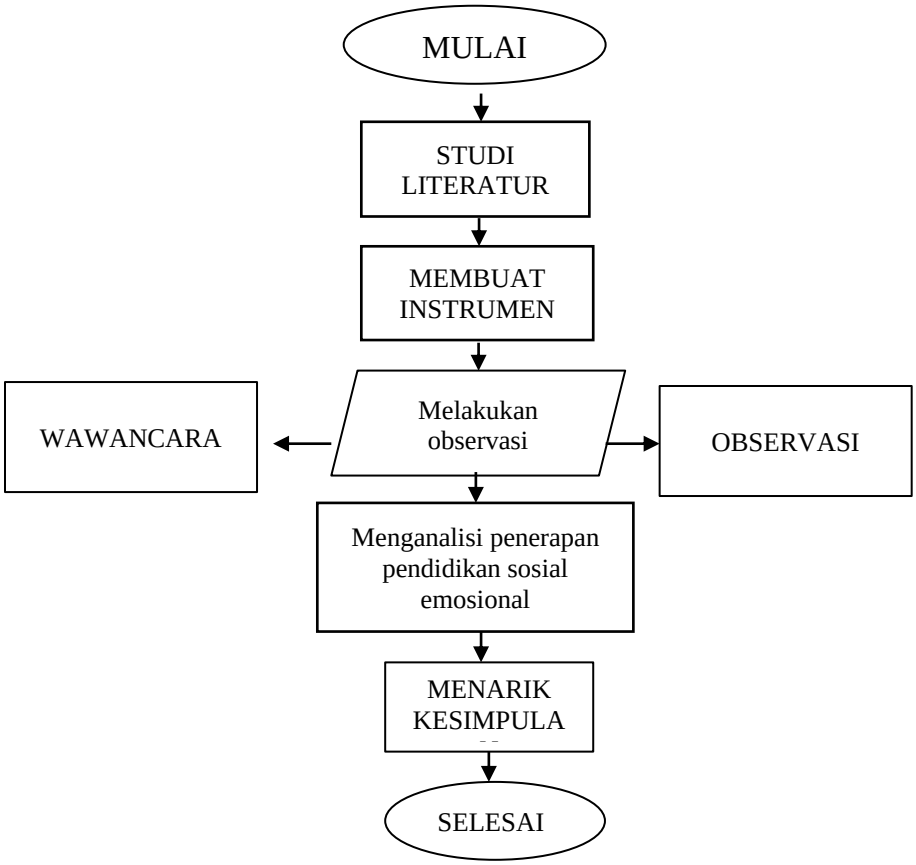

Gambar 1. Diagran alir penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Sosial Emosional (PSE) merupakan proses yang memungkinkan untuk memahami, mengenal dan mengelola emosi. Dalam konteks ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan Sosial Emosional (PSE) sangat penting untuk petumbuhan anak dan juga remaja, karena dengan pemahaman tentang emosi dapat membantu untuk mengembangkan keterampilan dan juga kepribadian sosial (Tsary & Widarti, 2024).

Casell telah mendefinisikan lima set kogintif, afektif yang saling terikat dengan kompetensi perilaku. Kelima klaster kompetensi tersebut adalah, kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dalam hal ini kompetensi sosial dan emosional menjadi elemen paling dasar dari kesuksesan akademik (Widiastuti, 2022) .

Dalam penelitian ini terdapat beberapa indikator yang menjadi pembahasan. Dari beberapa klaster kompetensi yang yang telah di jelaskan oleh Cassel.

1. Kesdaran diri (*self-Awareness)*

   Menurut Goleman (2017), *selft awareness* adalah keadaan individu yang mampu memahami, menerim dan mengelola seluruh potensi didalam dirinya. Dengan kata lain kesadaran diri merupakan proses mental analisis yang mampu mengetahui potensi mental analisis yang dimiliki diri sendiri sehingga dapat disampaikan untuk digunakan sebagai pengembangan hidup yang akan dating (Putri et al., 2023).

   Pada kesadaran diri didapati sebuah permasalahan dimana guru yang kesulitan dalam menghadapi tingkah laku siswa didiknya sehingga, penerapan emosi yang diberikan oleh guru kepada siswa tidak terimplementasi dengan penuh, namun kebahagiaan di dalam kelas terasa, selain itu guru yang menjadi objek kurang bisa menahan emosi jika berhadapan dengan siswa yang tidak bisa di atur, seperti kasus yang di temukan ketika guru menjelaskan materi pembelajaran siswa yang berada di bagian belakang asik dengan pembicaraannya tersebut sehingga keadaan belajar mengajar menjadi tidak kondusif, namun di balik itu semua terdapat model pembelajaran yang membuat siswa yang awalnya tidak memperhatikan menjadi fokus, dalam hal ini permainan peran menjadi salah satu hal yang penting dimana antara pengajar dan juga siswa saling bermain peran menjadikan kelas yang awalnya ramai tidak kondusif menjadi lebih kondusif (Azizah & Mulyono, 2024).

   Dibalik itu semua guru memainkan peran untuk membuat siswa mengenali diri sendiri dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang keahlian dan hobi masing masing, saat berada di SMKN 1 Padarincang guru sempat bertanya apa yang membuat kalian tertarik sehingga menjadikannya acuan pembicaraan dan hal yang dibahas oleh guru, kemudia di berikan gambaran yang lebih luas lagi mengenai kegemaran dari siswa.

   Dalam hal ini guru memfasilitasi siswanya untuk bercerita bebas di depan kelas mengenai masa depan dan akan menjadi seperti apa, kemudia guru memberikan masukan kepada siswanya supaya lebih diper dalam, ditekuni dan pandangan jauh mengenai hobi dan kegemaran siswa yang telah bercerita di depan kealas tersebut sehingga siswa dapat mengenali kegemarannya dan hobinya itu. Sehingga siswa dapat lebih terbuka dan mengganggap guru itu sebagai orang tua dan juga sehabat ketika sedang bercertia.

2. Pengendalian Diri (*self management*)

Selft management merupakan salah satu model dalam *cognitive-behavior therapy*. Dalam hal imi *selft-management* meliputi pemantauan diri *(selft-monitoring)* (Natanti & Dwijayanti, 2024) . Dalam pengenalan diri kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pengajar adalah dapat mengenalai rasa kecewa, marah dan bahagia atau biasa saja, pada kasus yang ditemukan dilapangan bahawa guru di sana cenderung memperlakukan seluruh siswanya sama dan tidak terlihat ciri ciri bahawa guru tersebut mampu memahami emosi dari siswa yang diajarnya. Sehingga bisa di bilang ini tidak di terapkan di dalam kelas.

Namun diibalik itu semua guru selalu memberikan motivasi kepada siswa nya sehingga meningkatkan antusis siswa dalam melakukan tanya jawab di dalam kelas, sehingga dapat di artikan hal ini di terapkan oleh pengajar didalam kelas. Setelah tingkat antusiasnya meningkat guru memberikan dorongan kepada siswa untuk mencoba hal yang baru kemudan setelah itu guru memberikan sebuah projek secara berkelompok yang mengharuskan siswanya melakukan bersama sama dengan penuh tanggung jawab, sehingga pembelajaran berbasis diri di terpakan oleh guru.

3. Kesadaran sosial (*Social Awareness*)

Salah satu faktor terpenting dalam pengembangan kompetensi sosial-emosional adalah kesadaran sosial. Kesadaran sosial meningkatkan kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain dan merasa empati. Dalam konteks pendidikan, kemampuan ini sangat penting bagi siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Widiastuti, 2022). Guru memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan keterampilan ini. Selama proses pembelajaran, guru terlihat memberikan perhatian penuh kepada siswa, terutama saat mereka melakukan presentasi. Guru tidak hanya mendengarkan secara aktif, tetapi juga memberikan tanggapan yang menunjukkan keterlibatan dan kepedulian.

Pendekatan ini menciptakan suasana kelas yang positif, di mana siswa merasa dihargai dan didukung. Selain itu, dengan menerima umpan balik dari siswa maupun rekan kerja, guru menciptakan budaya keterbukaan yang mendorong lingkungan belajar yang inklusif (Mustofa & Sumardjoko, 2021). Di sisi lain, guru juga membantu siswa memahami pentingnya menjaga batasan pribadi dan membangun hubungan sehat dengan teman sebaya. ini tidak hanya membantu siswa lebih memahami diri mereka sendiri, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Guru juga menunjukkan rasa empati terhadap siswa dengan mendengarkan kekhawatiran mereka dan memberikan tanggapan yang positif, seperti wejangan atau dukungan emosional. Sikap ini menciptakan hubungan yang lebih erat antara guru dan siswa, sekaligus membantu siswa merasa didengar dan dihargai. Selain itu, guru menerapkan teknik komunikasi positif, seperti memberikan apresiasi dan umpan balik yang konstruktif. Hal ini memperkuat rasa percaya diri siswa dan mendorong mereka untuk terus berkembang secara emosional maupun akademis (Putri et al., 2023).

Di samping itu, guru memfasilitasi diskusi kelas yang mendorong siswa untuk berpikir positif. Dengan menyediakan ruang dan kesempatan bagi siswa untuk berbicara, guru menciptakan suasana yang mendukung pemikiran kritis dan refleksi. Selain itu, pembelajaran juga dilakukan melalui metode bermain peran atau simulasi, yang ditemukan saat proses belajar mengajar di kelas. Pendekatan

ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa memahami materi secara mendalam melalui pengalaman langsung.

4. Keterampilan Hubungan (*Relation skills*)

   Salah satu aspek terpenting dalam pembelajaran sosial-emosional adalah keterampilan hubungan, yang bertujuan untuk mendukung individu dalam mengembangkan dan memperkuat hubungan positif dengan orang lain (Avandra et al., 2023). Hal ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, bersabar, bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan permasalahan dengan cara yang baik. Dalam konteks pendidikan, keterampilan hubungan membantu siswa memahami pentingnya kerja sama tim serta saling menghormati di antara siswa. Namun, beberapa siswa masih menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dan bekerja sama dalam tim karena mereka belum sepenuhnya memahami keterampilan ini.

   Guru memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan keterampilan ini. Selama proses pembelajaran, guru terlihat memberikan perhatian penuh kepada siswa, terutama saat mereka melakukan presentasi. Guru tidak hanya mendengarkan secara aktif, tetapi juga memberikan tanggapan yang menunjukkan keterlibatan dan kepedulian. Pendekatan ini menciptakan suasana kelas yang positif, di mana siswa merasa dihargai dan didukung. Selain itu, dengan menerima umpan balik dari siswa maupun rekan kerja, guru menciptakan budaya keterbukaan yang mendorong lingkungan belajar yang inklusif. Di sisi lain, guru juga membantu siswa memahami pentingnya menjaga batasan pribadi dan membangun hubungan sehat dengan teman sebaya. Bimbingan ini tidak hanya membantu siswa lebih memahami diri mereka sendiri, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

5. Pengambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab

   Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab merupakan bagian penting dari pembelajaran sosial-emosional, yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan dalam mengenali masalah dan menentukan langkah yang tepat (Nengsih et al., 2024). Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru belum secara eksplisit mengajarkan cara mengenali masalah dalam interaksi sosial dan strategi untuk menyelesaikannya. Ketiadaan pendekatan ini menjadi peluang untuk mengintegrasikan pembelajaran yang lebih terarah, guna membantu siswa memahami inetraksi sosial dan mengambil tindakan yang tepat.

   Sebaliknya, dukungan guru dalam pengambilan keputusan siswa terlihat lebih fokus pada aspek akademik. Guru memberikan arahan yang membantu siswa membuat keputusan kecil, seperti memilih prioritas belajar atau menyelesaikan tugas. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri dan memahami proses pengambilan keputusan secara bertahap. Dengan bimbingan yang konsisten, siswa tidak hanya belajar mengenali konsekuensi dari pilihan mereka, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dalam mengambil keputusan di masa depan.

3. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Padarincang untuk melihat penerapan aspek sosial-emosional dalam proses pembelajaran, meliputi kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan keterampilan ini melalui komunikasi positif, memberikan umpan balik, serta

metode seperti bermain peran dan diskusi kelompok. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman penerapan sosial-emosional dalam konteks pendidikan dan menunjukkan dampaknya dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, inklusif, serta membantu siswa mengenali potensi diri, mengelola emosi, dan membangun keterampilan komunikasi.

Untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian dapat dilakukan dengan melibatkan sampel yang lebih luas dan mengevaluasi dampak jangka panjang penerapan strategi ini. Untuk penelitian selanjutnya dapat berfokus pada metode yang berbeda dan analisis lebih mendalam terkait penerapan konsep sosial-emosional di berbagai lingkungan sekolah.

4. UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ucapkan terima kasih banyak kepada Bapak Ade Dwi Putra Janata, M.Pd. atas bimbingan dan memberikan arahan selama proses penelitian ini, dan kepada pihak SMKN 1 Padarincang yang telah memberikan izin, serta kerja sama selama proses penelitian ini berlangsung.

5. DAFTAR RUJUKAN

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, *3*(01), 1–9. https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951

Avandra, R., Neviyarni S, & Irdamurni. (2023). Pembelajaran Sosial Emosional Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(2), 5560–5570. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1314

Azizah, L., & Mulyono, T. (2024). *Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional oleh Guru Bahasa Jawa SMP Negeri*. *5*(4), 6373–6382.

Indah, L., Rohmawati, S., Sudarsono, M., Firdaus, M., & All, B. (2024). *Menelaah Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional dan Perwujudannya dalam Pendidikan yang Berpihak Pada Peserta Didik*. *3*(1), 79–90.

Khairunnisa, Khadijah, Araminta, N., & Sa'adah, N. (2023). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Aud*. *3*, 10353–10360.

Menengah, K. K. dan U. K. dan. (2024). Tream Of Refernce (TOR) Pengadaan Jasa Lainnya Tenaga Pendukung Teknis PKN Bidang Talent dan Strategi Komunikasi Kewirausahaan. In *KEMENKOPUKM* (Vol. 15, Issue 1).

Mustofa, N. H., & Sumardjoko, B. (2021). Pembelajaran Sosial Emosional Di Sekolah Penggerak Sdn 3 Glinggangan Kecamatan Pringkuku Pacitan. *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology.*, *2*, 1–9.

Natanti, S. E., & Dwijayanti, I. (2024). *Analisis Pengaruh Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) terhadap Karakteristik Peserta Didik Kelas II di SDN Kalicari 01*. *06*(04), 19217–19224.

Nengsih, A. A., Agusdianita, N., & Oktariya, B. (2024). Analisis Kesulitan Guru Kelas dalam Menerapkan 5 Unsur KSE (Kompetensi Sosial Emosional) pada Saat Proses Pembelajaran di Kelas VI SDN 20 Kota Bengkulu. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, *7*(3), 273–282. https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91559

Putri, M. A. K., Nuroso, H., Purnamasari, I., & Kusniati, S. (2023). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik Kelas IVA SDN Karanganyar Gunung 02. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*(2), 1208–1216.

Sahid, rahmad. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Model MILES DAN HUBERMAN*.

Sukarno, Marmoah, S., Supianto, & Zuhro, N. S. (2022). *Peningkatan pemahaman guru dalam mengembangkan pembelajaran sosial emosional sebagai aktualisasi program pendidikan guru penggerak bagi guru sd*. 1–5.

Tsary, D. I., & Widarti, H. R. (2024). *Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional Untuk Meningkatkan Hasil Belajar : Sebuah Kajian Literatur*. *4*(9). https://doi.org/10.17977/um065.v4.i9.2023.16

Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional dalam Domain Pendidikan: Implementasi dan Asesmen. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, *7*(4), 964–972. https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4427

Yona, S. (2014). Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *10*(2), 76–80. https://doi.org/10.7454/jki.v10i2.177